

Serat Jarwasasana: Representasi Masyarakat Jawa dalam Membangun Rumah Melalui Perspektif Bourdieu

Kamaschufi Iqbal¹

Widodo²

^{1,2}Sastra Jawa FBS Universitas Negeri Semarang, Semarang

¹kamaschufiiqbal@students.unnes.ac.id

²widodojawa@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Masyarakat Jawa mempunyai tradisi dalam membangun rumah yang penuh dengan makna. Penelitian ini bertujuan untuk memahami realitas sosial masyarakat Jawa melalui pembangunan rumah adat Jawa dan bagiannya dalam *Serat Jarwasasana*. Penelitian ini menggambarkan habitus dan modal masyarakat Jawa dari aspek isi dan penulis *Serat Jarwasasana*. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis data berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf dari *Serat Jarwasasana*. Sosiologi Pierre Bourdieu yang menekankan pada habitus dan modal digunakan untuk menguraikan interpretasi. Hasil analisis makna pada rumah adat Jawa menjadi filosofi hidup masyarakat Jawa. Tingkat spiritualitas masyarakat Jawa yang tinggi mempengaruhi cara berpikir dan cara berperilaku masyarakat Jawa yang kemudian menciptakan sebuah habitus. Modal sosial dan budaya memungkinkan masyarakat Jawa mendapatkan posisi pada pranata sosial. Penelitian ini merupakan uraian analisis dari naskah Jawa klasik yang dipahami melalui cara pandang sosiologi Bourdieu. Penelitian ini mengungkapkan masyarakat Jawa mempunyai keterkaitan yang harmoni antara spiritualitas, tujuan hidup, cara pandang sosial yang tergambar melalui penulis dan isi *Serat Jarwasasana*.

Kata kunci: *Serat Jarwasasana, Rumah adat Jawa, Habitus, Modal*

Pendahuluan

Masyarakat Jawa memiliki berbagai jenis dan bentuk rumah adat sebagai tempat hunian. Rumah adat menjadi sebuah identitas suatu daerah yang turun temurun (Amro dkk., 2023). Rumah adat Jawa merupakan tempat hunian masyarakat Jawa yang digunakan turun temurun hingga menjadi simbol tradisi masyarakat Jawa. Rumah adat Jawa dibangun menggunakan material, arsitektur, dan gaya sesuai cara pandang kultural masyarakat Jawa (Herwindo, 2023; Maulina dkk., 2021). Proses pembangunan rumah adat Jawa secara langsung bersinggungan dengan tradisi yang berkembang di masyarakat Jawa (Ardiani dkk., 2023; Idham, 2018). Dalam naskah Jawa klasik pembangunan rumah adat Jawa memiliki proses yang unik. Pembangunan rumah adat Jawa terdapat pada naskah *Serat Jarwasasana* menggambarkan sumbu realitas masyarakat Jawa pada zaman Pra-kemerdekaan. *Serat jarwasasana* memberikan penjelasan bagian dari rumah secara filosofis yang menjadi tradisi dalam membangun rumah. Proses tersebut memberikan dampak sosial bagi kehidupan masyarakat Jawa.

Namun demikian, sekarang pembangunan rumah sekarang semakin jauh dari pranata keselarasan sosial. Perubahan pola pikir masyarakat Jawa seiring berjalannya waktu mempengaruhi bentuk dan proses pembangunan rumah (Herwindo, 2023). Pada masyarakat Jawa, pembangunan rumah modern semakin rasional perlahan meninggalkan religiositas dan norma-norma kehidupan. Berbeda dengan pembangunan rumah modern, rumah adat Jawa dibangun untuk jangka panjang hingga lintas generasi untuk menciptakan korelasi dalam ranah garis keturunan (Idham, 2021). Sehingga *Serat*

Jarwasasana merupakan karya sastra yang menggambarkan pranata sosial masyarakat Jawa yang selaras dengan nilai-nilai sosial.

Pranata sosial masyarakat Jawa terbentuk dari keterkaitan spiritualitas, tujuan hidup, dan cara pandang sosial dalam membangun rumah. Keyakinan masyarakat Jawa bahwa keselamatan dalam membangun rumah tercipta karena tata laku yang tertuang dalam filosofi budaya Jawa (Prakoso & Wilianto, 2020). Tata laku tersebut juga dideskripsikan pada *Serat Jarwasasana*. Keterkaitan antara persiapan pembangunan rumah, kerangka rumah, dan ruangan rumah menggambarkan sumbu spiritualitas masyarakat Jawa. Seperti *jubungan*, kerangka rumah yang saling terikat menggambarkan hubungan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Jiwa spiritualitas masyarakat Jawa juga tergambar pada *batur* yang bermakna kesabaran sebagai sarana berserah diri kepada Tuhan.

Naskah *Serat Jarwasasana* karya dr. K.R.T Rajiman Wedyodiningrat merupakan naskah Jawa klasik yang mendeskripsikan pembangunan rumah adat Jawa. Naskah tersebut terdiri dari tembang dan prosa. Dalam teks tersebut berisi tentang penulis yang bercerita penulisan *Serat Jarwasasana* melalui tembang *asmarandana* dilanjutkan dengan prosa yang berisi penjelasan mengenai pembangunan rumah adat Jawa serta bagiannya. Pembangunan rumah adat Jawa dijelaskan secara filosofis dan mengandung nilai-nilai religiusitas. Masyarakat Jawa yang penuh religiusitas melahirkan norma-norma adat yang menjadi kontrol sosial masyarakat Jawa (Sartini, 2021). Melalui *Serat Jarwasasana*, entitas budaya Jawa memberikan konsep filosofis yang diterapkan dalam membangun rumah.

Dalam sosiologi Pierre Bourdieu tradisi menjadi modal dalam membangun struktur sosial. Budaya lokal sebagai tradisi menjadi modal dalam menyatukan kelompok sosial melalui tokoh masyarakat sebagai aktor karismatik untuk mencapai harmoni (Gede Agung dkk., 2024). Di Jawa, habitus (*habit*) masyarakat yang menerapkan nilai-nilai Jawanya menciptakan empati dan toleransi pada sosial (Purwandani & Pakan, 2022). Melalui sosiologi Pierre Bourdieu realitas dalam habitus masyarakat Jawa dapat digambarkan. Habitus penting untuk mengungkap struktur sosial yang berkaitan dengan praktik-praktik sosial yang dihasilkan. Praktik sosial masyarakat Jawa yang menghasilkan realitas terdiri dari pemikiran dan kepercayaan yang saling terhubung melalui budaya Jawa (Prayitno, 2019). Pemikiran dan kepercayaan tersebut menghasilkan praktik sosial berupa tradisi membangun rumah adat Jawa. Sehingga tradisi membangun rumah membentuk habitus pada masyarakat Jawa. Habitus erat kaitannya dengan Modal (*capital*) yang berperan penting bagi masyarakat Jawa untuk memperoleh keuntungan dalam sebuah pranata sosial yang memberikan kekuatan sebagai intervensi sosial (Prayitno, 2019). Pada masyarakat Jawa modal memberikan juga kekuatan sosial yang tergambar pada tradisi rewang dengan sistem kekerabatan masyarakat Jawa (Dewi dkk., 2022). Modal sosial dan budaya juga digambarkan melalui *Serat Jarwasasana*. Modal tersebut erat kaitannya dalam membentuk sebuah habitus masyarakat Jawa.

Penelitian sebelumnya telah menghasilkan analisis tentang rumah adat Jawa. Y. P. Prihatmaji dkk. (2014) dan Cahyono dkk. (2017) mengeksplorasi korelasi rumah adat Jawa dengan nilai ekonomi dan situasi alam yang diteliti secara arsitektur. Sementara itu, Fajariyah dkk. (2023) dan Idham (2018) menggabungkan penelitiannya tentang rumah adat Jawa yang disesuaikan dengan prinsip agama Islam. Penelitian tentang rumah adat juga dilakukan di Aceh oleh Sahputra dkk. (2022) Transformasi rumah adat sejalan dengan filosofi rumah adat sebagai tempat pendidikan pertama. Natsir dkk. (2023) juga menginterpretasikan rumah adat *Tongkonan* di Toraja dengan makna

kultural yang berinovasi menjadikan kearifan lokal. Penelitian arsitektur tentang *Gurabunga* rumah adat Tidore dengan pembangunan berkelanjutan yang mengadopsi filosofi anatomi tubuh manusia (Rahim dkk., 2021). Sosiologi dalam masyarakat Jawa pernah diteliti oleh Jatmiko & Abdullah (2021) yang menghasilkan analisa habitus dari cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi* karya Pakne Puri. Penelitian tersebut mengungkapkan realitas sosial masyarakat Jawa melalui tokoh dalam cerbung. Selain itu Rahmawati (2020) meneliti tradisi *siraman* sebagai praktik sosial yang menghasilkan sebuah habitus di desa Trowulan. Dari sisi pengarang karya sastra Probowo (2013) menemukan bahwa habitus masyarakat Jawa juga tergambar dari dinamika penulis karya sastra Jawa pada tahun 1960-1965. Dari penelitian terdahulu, untuk mengungkapkan realitas sosial pada masyarakat Jawa dalam membangun rumah diperlukan penelitian sosiologi sastra yang tertuju pada nilai-nilai sosial melalui habitus dan modal. Naskah Jawa klasik menjadi objek penelitian untuk mendapatkan gambaran realitas masyarakat Jawa dalam membangun rumah melalui isi dan penulisnya. Penelitian ini diharapkan mampu untuk mengungkapkan praktik sosial masyarakat Jawa melalui habitus dan modal.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana masyarakat Jawa membangun rumah dalam pranata sosial melalui *Serat Jarwasasana*. Penelitian ini menjelaskan tentang realitas masyarakat Jawa dalam tradisi membangun rumah adat Jawa yang menciptakan realitas sosial yang diuraikan melalui sosiologi Pierre Bourdieu. Penelitian ini berfokus pada habitus dan modal yang terdapat pada *Serat Jarwasasana* melalui sisi penulis dan isi tulisan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra Pierre Bourdieu, yaitu konsep habitus dan modal. Habitus memungkinkan karya sastra di analisis menggunakan proses penciptaan budaya, cara berperilaku penulis, dan cara pandang penulis terhadap dunia. Sementara modal, merupakan pengetahuan budaya, koneksi, dan prestise yang menjadi sumber daya dalam sosial (Bourdieu & Johnson, 1993).

Objek kajian merupakan naskah Jawa klasik yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Indonesia (Perpusnas) dengan nomor naskah NB-820 yaitu *Serat Jarwasasana*. Naskah tersebut berisi teks tembang *asmarandana* dan prosa yang berisi tentang membangun rumah adat Jawa. Data dianalisis menggunakan studi pustaka (*literature review*). Analisis tersebut memungkinkan untuk menghasilkan pengetahuan yang utuh untuk selanjutnya diinterpretasikan (Darmalaksana, 2020). Data diperoleh dengan cara membaca dan mencatat kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang berfokus pada makna yang menunjukkan habitus dan modal yang terdapat pada pupuh tembang dan prosa dari *Serat Jarwasasana*. Hasil analisis berupa pemaknaan pada kalimat, kata, dan frasa yang disajikan secara deskriptif. Pemaknaan tersebut dikorelasikan dengan sosiologi Pierre Bourdieu untuk memperoleh uraian interpretasi habitus dan modal pada *Serat Jarwasasana*.

Hasil

Serat Jarwasasana terdiri dari tiga puluh halaman dengan dua halaman *cover*. Bagian pertama menggunakan pola tulisan tembang macapat *asmarandana*. Bagian tersebut

terdiri dari sembilan *pada* (bait) tembang *asmarandana*. Bagian selanjutnya merupakan prosa yang terdiri dari enam belas halaman dengan lima belas baris di setiap halamannya.



Gambar 1. Naskah Serat Jarwasasana

Tabel 1. Kutipan tembang *asmarandana* pada 1-4

Pada	Teks Tembang	Terjemahan
1	//Kasmaran tampéni tulis/prangko pos nyang sawah landa /dhogsir rajiman sangkané/duk ananing Surakarta/karan mangun usada/ mantri panumpi kang lungguh/pakaryan sung usada//	Cinta yang dituliskan; Prangko pos ke belanda; Prasangka Rajiman kaget; Ketika di Surakarta; Ada di rumah berobat; Bekerja sebagai dokter; Bekerja menyembuhkan orang.
2	//wadmané jeng Sri bupati /punggawa pérangan jaba/himangka karta sang rajéng/linilan pamitanira/ngudi sampati guna/limpat kadhogteranipun/dumunung kutha Amsterdam//	Anak buah Sri Bupati; Punggawa urusan luar; Dengan bangganya; Meminta pamit; Menjadi lebih berguna; Meningkatkan kedokterannya; Di kota Amsterdam.
3	//Nuju selani wangcuthi /panyuwunépun rajiman/muhung kinarya sesambén/ikana abawa rasa /warna-warnani bangsa wasanané kang ginelung/ wikana sajatinira//	Ketika menuju cuti; Keinginan Rajiman; Sebagai pekerjaan disela waktu; Aang membawa rasa; Warna-warni bangsanya; Yang menjadi satu; Seperti itu sejatinya.
5	//ing sumitra kang narpa siwi/langitnya sasi tur rerasan /aywa kasosor bangsanne /mangko kalimput sang jarwa/minta pinarenna//	Dalam hubungannya dengan putra raja; menjadi obrolan; jangan sampai direndahkan bangsanya; nanti akan dijelaskan; semoga senang.

Dari kutipan tersebut terdapat kata dan kalimat yang menggambarkan isi tembang. Kata *mantri* menunjukkan Rajiman sebagai seorang dokter Jawa. Kalimat *pakaryan sung usada* menunjukkan pekerjaan *mantri* adalah mengobati, memberi kesehatan pada

orang yang sakit. *Ngudi sampati guna, limpat kadhogteranipun, dumunung kutha Amsterdam* merupakan kalimat yang menunjukkan Rajiman yang melakukan studi kedokteran lanjut di Amsterdam. *Aywa kasosor bangsanne* merupakan kalimat yang mempunyai makna untuk tidak merendahkan bangsa sendiri. Kata dan kalimat tersebut menjadi inti dalam *pada* tembang *asmarandana*.

Bagian tembang *asmarandana* berisi *mula buka* (prakata) Rajiman dalam menulis naskah tersebut. Rajiman bercerita tentang pekerjaannya sebagai *mantri* (dokter) dari Bupati Surakarta Hadiningrat. Kata *Mantri* bermakna pekerjaan untuk membawa kesembuhan. Pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang membutuhkan relasi sosial. sehingga ketika masih menjadi dokter, Rajiman mendapatkan amanah dari Bupati Surakarta Hadiningrat melalui pegawai urusan luar untuk menjalani studi kedokterannya di Amsterdam. Rajiman meningkatkan kedokterannya sebagai bentuk mengabdikan kepada Sri Bupati Surakarta Hadiningrat.

Rajiman menulis *Serat Jarwasasana* ketika cuti. Rajiman menulis di sela waktu sebagai *sesamben* (sampingan). Kata *Sesamben* mempunyai arti kegiatan yang dijalankan di sela-sela kegiatan utama dalam pekerjaan. Dalam prakata tersebut, terdapat tulisan tentang bangsa Jawa memiliki berbagai macam budaya yang berwarna-warni. Sebagai bentuk kebanggaan Rajiman dan kontribusi terhadap tembang Jawa yang luhur, prakata tersebut ditulis menggunakan metrum tembang macapat *asmarandana*. Inti prakata tersebut ketika Rajiman datang ke Belanda, bangunan rumah di Belanda berbeda dengan bangunan rumah di Jawa. Alasan tersebut menjadi latar belakang ditulisnya *Serat Jarwasasana*.

Di Belanda konstruksi beton sudah digunakan dalam bangunan rumah, arsitektur yang digunakan menggunakan ketrampilan tangan kompeten (Tutuko, 2003). Berbeda dengan rumah adat di Jawa, pembangunan rumah adat masih sederhana belum menggunakan teknologi modern. Pembangunan rumah adat Jawa masih berpadu dengan tradisi leluhur (Permatasari & Habsari, 2015). Dari perbedaan tersebut, proses pembangunan rumah adat Jawa tidak meninggalkan tradisi dengan tetap memperhatikan aspek konstruksinya. Perbedaan tersebut menjadikan alasan pembangunan rumah adat Jawa berbeda proses dengan pembangunan rumah lainnya. Dari makna bangga dapat dinyatakan bahwa perasaan bangga Rajiman terhadap bangsanya sendiri setelah melihat perbedaan bangunan rumah di Belanda menjadi keinginan Rajiman untuk menulis *Serat Jarwasasana*. Sebagai masyarakat Jawa, Rajiman mengerti akan tradisi membangun rumah yang mempunyai filosofi.

Tabel 2. Kutipan prosa halaman 4

Teks Prosa	Terjemahan
<i>ing kang rumiyan tembang wanjah : pramila dipunwastani omah, antaning basa. gomah : tegesipun kedah kanthing namah. raosipun wewadhah mesthi badhe isi : asenipun wau ugi boten tilar sesikutanning wadhah ing kang sampun dammel. madyanning tembang dipun</i>	Terlebih dahulu dari potongan kata, maka dinamakan rumah. Di antaranya <i>gomah</i> yang artinya harus didalami. Dirasakan sebagai wadah yang harus diisi. Isinya juga tidak meninggalkan sudut-sudut wadah

wastanni : *griya* : *terangngipun tembung* : yang telah dibuat. Kata (madya)
geriya : *tegesipun ingghih punika. ugerripun* dinamakan *griya*: jelasnya merupakan
ngagessang *geriya*, artinya patokan hidup.

Pada bagian prosa dalam naskah, Rajiman menulis proses pembangunan rumah adat Jawa dengan pemaknaannya. Rumah didefinisikan sebagai kata *gomah* yang berarti *kanthi ing namah* (dengan rasa senang). Kalimat tersebut artinya membangun rumah harus dengan rasa bahagia. Selain itu, rumah terdefinisi sebagai *griya*. Kata ini berasal dari *geriya* yang berarti *ugeripun agesang* (patokan kehidupan). Maka rumah didefinisikan Rajiman sebagai patokan dalam kehidupan yang dibangun dengan rasa senang. Pemaknaan patokan dalam hidup berkaitan dengan filosofi membangun rumah adat Jawa yang memberikan filosofi dalam menjalankan kehidupan.

Makna frasa *raosipun wewadhah* merujuk pada rumah yang akan diisi oleh pemiliknya. Rumah tradisional termasuk tempat untuk menyimpan kebutuhan fisik dan non-fisik manusia (Umar dkk., 2023). Rumah terdefinisi sebagai wadah yang akan berisi. Makna isi mengarah ke perabot milik manusia yang menempati. Tetapi perabot yang dimaksud bukan benda yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Arah makna *perabot kang alus* (perabot halus) terdapat pada kuantitas manusia yang mencari ilmu. Ilmu merupakan piranti manusia yang menjadi sebuah tradisi mendidik (Safitri, 2020). Maka rumah sebagai wadah yang harus berisi ilmu berfungsi sebagai tempat *geguru* (berguru). Maka dari itu, wadah dalam terminologi kata *geguru* sebagai kekayaan intelektual manusia yang memiliki nilai rasa.

Sejalan dengan definisi, mempersiapkan segala sesuatu untuk mengisi wadah merupakan prosedur awal dalam membangun rumah adat Jawa. Perencanaan matang dalam membangun rumah merupakan awal tahap pembangunan. Dalam teks, isi rumah tidak boleh meninggalkan sudut-sudut yang telah dibuat. Dasar prosedur pembangunan dikorelasikan dengan sikap masyarakat Jawa terhadap gurunya. *Serat Jarwasasana* mendeskripsikan sikap murid belum boleh melaksanakan pekerjaan ketika murid itu belum lulus berguru. Pemantapan perencanaan sedari awal menjadi gambaran kehidupan manusia. *Geguru* juga digambarkan dalam rumah adat *Rumoh Aceh* sebagai peningkatan kepercayaan kepada Tuhan dan pengembangan kemampuan pengetahuan manusia (Sahputra dkk., 2022). Rumah dibangun sebagai tempat menuntut ilmu sebagai sarana menyembah Tuhan dengan persiapan yang telah ditentukan tanpa meninggalkan pakemnya.

Tahapan proses pembangunan rumah adat Jawa dalam *Serat Jarwasasana* menjadi cerminan dalam meraih simbol kemakmuran. Bangunan rumah adat Jawa merupakan pencapaian hidup masyarakat Jawa. Pencapaian tersebut merupakan interpretasi dari memberikan wadah pada kehidupan manusia serta keluarganya. Pembangunan rumah berpengaruh pada nilai kebersamaan dan keselarasan pada lingkungan sosial (Heryati dkk., 2021). Masyarakat Jawa menunjukkan bahwa pencapaian seseorang tidak terbatas

atas usaha sendiri. Sikap kebersamaan masyarakat Jawa membantu seseorang untuk mencapai kemakmuran dengan selaras.

Tabel 3. Kutipan prosa halaman 10

Teks Prosa	Terjemahan
<i>Sarampungipun nanggah lajeng dipunuruki. kawradin kapadhet punika dipunwastani batur. kawenipun rencang mila makaten naresipun sampun sanes paraboting griya. namung sareh ning sampun kedah tetunggilan dados perlu ugi. punika pralambangipun panunggilanipun ngagesang. Sasaged-saged manawi miturut. pasemoning batur griya. tiyang punika kedah adil tegesipun wrata kedah ngelebi mila kaurugan kedah mantep mila kapadhet.</i>	setelah selesai membuat tanggul (<i>nanggah</i>) kemudian di ditimbun. Diratakan dan dipadatkan dinamakan Batur. Bukan termasuk perabot rumah hanya sebagai pembantu dalam membangun. Hanya perlu bersabar tetapi menjadi satu. itu merupakan perlambang dari menyatunya kehidupan. Sebisa mungkin jika menurut kiasan <i>batur griya</i> . Seseorang harus adil artinya merata maka timbunan harus benar-benar padat.

Tahapan pembangunan rumah adat Jawa dimulai dari penentuan lahan. Proses ini merupakan pemadatan *batur. Kawradin kapadhet* yang artinya meratakan dan memadatkan tanah yang digunakan dalam proses pembangunan. Batur bukan merupakan perabot rumah, tetapi menjadi satu bagian dalam suatu bangunan rumah. Pembangunan fondasi menjadi proses awal konstruksi. Diperlukan fondasi yang kuat untuk menopang bangunan rumah adat Jawa (Y. Prihatmaji, 2007). Konstruksi dengan fondasi yang kuat dimulai dalam pemadatan tanah untuk memastikan fondasi tidak mudah terguncang. Sama seperti manusia, kepercayaan yang kuat memberikan dampak pada pencapaian yang akan datang.

Menurut Y. Prihatmaji (2007) Waktu yang dibutuhkan dalam membangun rumah bermacam-macam. Pada masa lampau, pemadatan tanah *baturan* belum menggunakan alat konstruksi. Sehingga, waktu dalam memadatkan tanah bergantung pada kondisi alam. Pada kutipan *Serat Jarwasasana*, pemadatan tanah lahan dalam membangun rumah memerlukan *sareh* (sabar). Konsep kesabaran pada saat pemadatan tanah mengajari masyarakat Jawa agar tidak gegabah untuk mendapatkan hasil pemadatan tanah yang sesuai. Pemadatan *baturan* memberi kemudahan dalam membangun konstruksi rumah. Rajiman memaknainya sebagai penyesuaian karakter sabar berkorelasi dengan tahapan proses pembangunan *baturan* rumah. Konsep sabar dalam karakter manusia Jawa memberikan manfaat pada proses awal pembangunan.

Batur juga bermakna sebagai *panunggilanipun agesang* yang artinya kesatuan dalam hidup. Makna tersebut mengarah pada *batur* sebagai tempat berdirinya rumah yang menjadi patokan dalam hidup. Makna kesatuan pada hidup mengarah pada karakter manusia yang menyatu dalam kehidupan sosial. kesatuan tergambar pada *batur* yang menyatu tak terpisahkan dengan bangunan rumah adat Jawa. Karakter masyarakat Jawa

yang sabar dan adil adalah wujud kesatuan karakter yang memberikan kekuatan untuk menjalani kehidupan.

Tabel 4. Kutipan prosa halaman 7,11,12

Teks Prosa

[...] *tumuten pananggap andhahaning jubungan dipunwastani bebalungan punika saka rowa pangeret ngalanda. sunduk keli sakawau nalenipunika. Tandhanipun ingkang taksih mawi tetumbal sarta sarana sadaya manggen ing ngiku. Saka rowa ananggap jejubungan mau tegesipun inggih ngalajengngaken sarta jranganipun saka guru sakawan. Saksinipun manungsa kekiyatan sarta birwanipun nugi kendhi bebalung.*

[...] *sesenthongan pikajengngipun saya lami sampun wanten ketatalanipun mindhak pantokkipun dumugi pepingidan ing tembe mindhak luhur sarta ginna priddan sangking sasenthongngan punika wau kawuningan naramapun cekap makaten kemawon [...]*

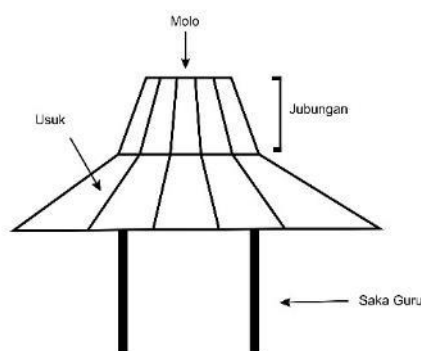
pandhapi, wutuh ing tembung papan andhapi, tegesipun sampun dumugi wates papan angngaji aji kaluhuranipun.

Terjemahan

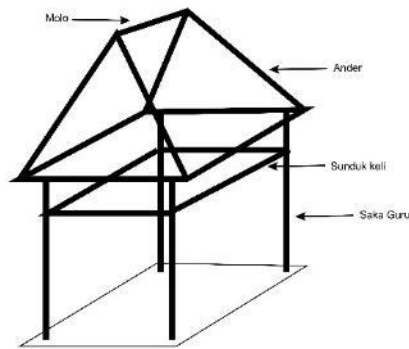
[...] di bawahnya *jubungan* diikuti dengan tulang tiang yang terdiri dari kerangka yang besar dan kokoh yang dikencangkan seperti di Belanda. Tulang tiang di ikat dengan sunduk keli dari tiang tadi. Pertanda bahwa di Jawa masih menggunakan tumbal dan semua sarana yang ada di situ. Tiang yang besar menyangga *jejubungan* bermakna untuk melanjutkan saka guru sekawan. Menjadi saksi dari kekuatan manusia serta kebahagiaan sebagai sebuah kerangka.

Kamar-kamar di depan yang semakin lama sudah menjadi contoh sampai *pepingidan*. Kemudian akan mengangkat keluhuran dan berguna. Kamar-kamar tadi cukup seperti itu saja

pandhapi dalam kata lengkap tempat *andhapi*, artinya batas papan keluhuran



Gambar 2. Interpretasi dari teks konstruksi *jubungan* tampak depan.



Gambar 3. Interpretasi dari teks konstruksi *jubungan*.

Keunikan rumah adat Jawa terletak pada proses pembuatan kerangka rumah. penyangga atap dibuat terlebih dahulu sebelum kerangka lainnya. Kerangka rumah tersusun dari empat *bebalungan*, empat *saka guru*, dan *delapan adeg*. Kerangka lain yang menyusun adalah *usuk*, *sunduk keli*, *geronggongan* dan *molo*. Pengelompokan kerangka rumah tersebut dinamakan *jubungan*. penyusunan kerangka rumah menjadi representasi dari kesatuan antara Tuhan, alam, dan manusia. Untuk mencapai kesatuan, manusia harus mempunyai dasar sebagai sarana hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam.

Empat tiang penyangga atap rumah adat Jawa dinamakan *saka guru sekawan*. Tiang tersebut dihubungkan menggunakan *bebalungan* di empat sisinya. Di bawah *bebalungan* terdapat *sunduk keli* yang berfungsi sebagai pengikat *bebalungan* agar kokoh. Saling terhubungnya kerangka rumah dimaknai Rajiman sebagai kekuatan yang menjadi sumber dari kebahagiaan orang Jawa. Kesatuan yang harmoni menjadi kunci kekuatan orang Jawa. Kekuatan akan menjadi sumber dari kebahagiaan orang Jawa.

Tatanan ruang rumah adat Jawa terdiri dari *pasenthongan* (kamar-kamar). Kamar merupakan ruang privasi bagi masyarakat Jawa yang digunakan untuk tidur juga kegiatan lainnya yang bersifat privatif (Theresia, 2013). *Pasenthongan* terdiri dari *pepingidan* (tempat menyendiri), dan *piridan* (tempat penyimpanan harta). dalam kondisi tertentu, rumah adat Jawa cukup dibangun sampai dengan *pasenthongan* saja sesuai dengan kemauan pemiliknya. Kamar serta bagian di dalam rumah adat Jawa digunakan untuk sarana kepercayaan yang bersifat privatif.

Bagian lahan yang tidak digunakan sebagai bangunan dinamakan *pelataran* (halaman). *Pelataran* merupakan bagian dari *batur*, yang digunakan sebagai jalan menuju rumah. Rajiman memaknai sebagai simbol kebersihan. Halaman depan merupakan pandangan pertama seseorang ketika melewati rumah. Sehingga, kebersihan menjadi simbol yang menandakan bahwa rumah tersebut bersih. Terdapat pula bagian yang digunakan sebagai tempat menerima tamu. *pandhapi* (pendapa) merupakan papan untuk pertemuan. Berasal dari kata dasar *andhap* yang memiliki arti sikap merendahkan. *Pandhapi* Bermakna tamu yang masuk rumah harus menghormati pemilik rumah. Begitu pula sebaliknya, pemilik rumah juga harus menghormati tamu.

Habitus

Dari makna proses dan bagian rumah adat Jawa tercipta filosofi rumah adat Jawa. Pembangunan rumah adat Jawa merupakan sinergi antara kosmologi dan manusia sebagai sumbu pembangunan yang membentuk nilai filosofis (Pitana, 2023). Rajiman mendeskripsikan pembangunan rumah adat Jawa secara kontekstual. Filosofi pembangunan rumah adat Jawa mengarah kepada hubungan manusia, Tuhan, dan alam. Hubungan tersebut merupakan bentuk keselarasan yang ditunjukkan melalui pemaknaannya.

Setiap bagian rumah adat Jawa mempunyai fungsi masing-masing. Pandangan arsitektur mendapati filosofi pada setiap detail bangunan (Idham, 2021). Begitu pula Rajiman, penjelasan fungsi dari kerangka bangunan dan pembagian ruangan menghasilkan sumbu filosofi yang saling terkait. Sehingga, rumah adat Jawa mempunyai filosofi yang lengkap pada setiap aspek dari arsitektur maupun proses pembangunan. Filosofi tersebut tercipta dari modal budaya dan sosial yang dimiliki oleh Rajiman. Pengalaman pribadi, cara berpikir, dan kelas sosial Rajiman mengungkapkan bentuk habitus masyarakat Jawa pada zamannya.

Sebagai intelektual Jawa, Rajiman memahami filosofi pembangunan rumah adat Jawa. Pengetahuan tersebut menjadi lengkap setelah Rajiman diutus studi di Belanda. Rajiman melihat secara langsung perbedaan fungsi rumah tinggal Belanda. Pada tembang *asmarandana pada* ke lima, terdapat kalimat *aywa kasor bangsane* (tanpa merendahkan bangsanya). Kalimat tersebut menunjukkan orang Jawa mempunyai kebanggaan atas rumah adat Jawa. Kebanggaan tersebut merujuk pada pembangunan rumah adat Jawa yang menjadi tradisi. Menurut Ma'rifah & Mustaqim (2015) ketidaksadaran dalam budaya secara alamiah dan pengalaman internal menciptakan sebuah habitus. Pada *Serat Jarwasasana*, Rajiman mengalami pengalaman tersebut sehingga membentuk habitus pada diri Rajiman.

Habitus tercipta dari cara berpikir suatu masyarakat (Bourdieu & Johnson, 1993). Sebagai dokter Jawa sekaligus tokoh nasionalis Indonesia yang tergabung dalam organisasi Budi Utomo (Sugito, 1998). Rajiman merupakan salah satu dari kalangan intelektual bumiputra yang menyebarkan Teosofi di Indonesia (Yolanda dkk., 2022). Dari latar belakang penulisnya, *Serat Jarwasasana* merupakan tulisan dengan makna yang dalam. Sebagai seorang dokter yang mengenyam pendidikan barat, Rajiman sangat memahami antara kebutuhan tempat tinggal yang layak. Rajiman juga memahami dengan detail prinsip hidup masyarakat Jawa yang di tuangkan dalam makna pembangunan rumah adat Jawa.

Teosofi Rajiman menekankan kepada budaya lokal sebagai akar dalam pemikiran spiritual (Yolanda dkk., 2022). Penekanan teosofi Rajiman pada minat spiritual tergambar pada *Serat Jarwasasana*. Realitas masyarakat Jawa dalam membangun rumah menjadi objek dalam membangun pemikiran teosofis yang menekan pada filosofi. Pada bagian prosa terdapat pemaknaan *jubungan* sebagai penyatuan antara manusia, alam, dan Tuhan merupakan gambaran yang tingkat spiritualitas. Penekanan tersebut juga terdapat pada pemaknaan *pasenthongan* yang mempunyai bagian *pingidan* yaitu tempat

yang bersifat privatif sebagai tempat sarana berhubungan dengan Tuhan. Pemadatan lahan menggunakan konsep *sareh* (kesabaran) dengan makna berserah diri kepada Tuhan dalam konteks waktu juga menunjukkan spiritualitas. Selain itu, terdapat pula pada proses pemadatan *batur* yang dikorelasikan dengan sikap adil yang harus dimiliki seseorang. Pemikiran Rajiman dalam tulisannya membuktikan sebuah habitus yang tercipta pada masyarakat Jawa. Habitus tersebut melahirkan karakter masyarakat Jawa yang mempunyai spiritualitas tinggi pada tradisi membangun rumah. Habitus yang membentuk praktik individu yang menyebabkan disposisi Rajiman sebagai kalangan intelektual Indonesia.

Modal

Modal (*capital*) merupakan kepemilikan individu atas pengalaman yang digunakan untuk mendapatkan keuntungan tertentu (Bourdieu, 2020). Modal terdiri menjadi empat hal yang saling terkait, dalam *Serat Jarwasasana* modal terfokus pada modal budaya dan modal sosial. Idayatiningsih (2017) menginterpretasikan modal sebagai nilai ekspresif, nilai relasi, dan nilai pengalaman sebagai ideologi dalam proses penciptaan karya sastra. Sejalan dengan hal tersebut, Rajiman dalam menulis *Serat Jarwasasana* memiliki modal budaya dan modal sosial yang direpresentasikan melalui pemaknaan yang terdapat pada teks.

Pengetahuan budaya Jawa yang tertuang pada tradisi membangun rumah menjadi pemerolehan modal Rajiman dalam menulis *Serat Jarwasasana*. Hal tersebut digambarkan pada cara menjelaskan secara lengkap bagian rumah yaitu *pandhapi*, *pepiger*, *baturan*, *sesenthongan* sampai bagian-bagian kerangka rumah. Rajiman juga mendeskripsikan fungsi-fungsi dari bagian tersebut. Pengetahuan budaya yang dimiliki Rajiman tersebut menjadi pemerolehan budaya modal untuk menemukan keuntungan dalam menulis *Serat Jarwasasana*. Ideologi yang terbentuk dari modal budaya (*culture capital*) memberikan keuntungan dalam menulis karya sastranya.

Modal sosial (*social capital*) pada Rajiman juga tergambar dalam karyanya. Pada deskripsi makna *geguru* menunjukkan proses pembentukan nilai sosial. *Geguru* menunjukkan proses nilai sosial dalam konteks pendidikan. Nilai sosial tersebut merupakan pemerolehan modal Rajiman yang saling berkaitan proses pemerolehan modal budaya. Nilai sosial Rajiman juga digambarkan pada pekerjaannya sebagai dokter. Rajiman bekerja sebagai *asung usada* (pemberi kesembuhan) di Surakarta. Pekerjaannya mengabdikan kepada Sri Bupati juga merupakan gambaran proses pemerolehan nilai sosial pada Rajiman.

Terciptanya karya *Serat Jarwasasana* menunjukkan adanya pemerolehan modal yang digunakan oleh Rajiman untuk menulis karya tersebut. Modal budaya dan modal sosial yang dimiliki merupakan perpaduan yang saling berkaitan. Sehingga budaya Jawa yang terdapat pada tradisi membangun rumah berkaitan dengan nilai sosial masyarakat Jawa. Modal pada masyarakat Jawa menciptakan pemahaman sosiologi dengan cara pandang yang saling berkaitan dengan realitas sosial. Sehingga modal memberikan keuntungan dalam penulisan karya sastra.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, ditemukan rumah adat Jawa memiliki proses yang penuh dengan makna. Makna tersebut merupakan filosofi yang menjadikan nilai-nilai sosial dalam masyarakat Jawa. Tembang *asmarandana* menggambarkan seseorang Jawa yang bangga akan budaya yang dimilikinya. Prosa yang berisi proses pembangunan rumah dan bagiannya menggambarkan tradisi yang menjadi budaya sebagai representasi nilai-nilai sosial masyarakat Jawa yang menjadi realitas sosial. Masyarakat Jawa menciptakan sebuah habitus dari yang tergambar dari Rajiman. Habitus tersebut tercipta dari keterbukaan masyarakat Jawa, kebanggaan orang Jawa, serta tradisi yang menjadi budaya orang Jawa. Dalam menulis *Serat Jarwasasana*, Rajiman sebagai orang Jawa mempunyai modal budaya dan modal sosial yang tergambar isi naskah *Serat Jarwasasana*. Pengetahuan tentang proses membangun rumah, nilai sosial *geguru* menjadi modal untuk mendapatkan keuntungan dalam menulis *Serat Jarwasasana*. Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang tradisi membangun rumah adat Jawa sebagai identitas dan kebanggaan masyarakat Jawa. Nilai-nilai sosial dan budaya dalam penelitian ini dapat diterapkan sebagai modal dalam kehidupan di masa sekarang. Penelitian ini merupakan uraian analisis naskah Jawa klasik untuk memperoleh pemahaman sosiologi secara komprehensif.

Daftar Pustaka

- Amro, D. K., Sukkar, A., Yahia, M. W., & Abukeshek, M. K. (2023). Evaluating the Cultural Sustainability of the Adaptive Reuse of Al-Nabulsi Traditional House into a Cultural Center in Irbid, Jordan. *Sustainability (Switzerland)*, 15(17). <https://doi.org/10.3390/su151713198>
- Ardiani, Y. M., Kurniawan, K. R., & Lukito, Y. N. (2023). Anti-colonialism During Suharto's New Order Era and its Impact on Conservation of Architecture in Indonesia. *ISVS e-journal*, 10(8), 62–71. <https://doi.org/10.61275/ISVSej-2023-10-08-05>
- Bourdieu, P. (2020). Outline of a Theory of Practice. Dalam *The new social theory reader* (hlm. 80–86). Routledge.
- Bourdieu, P., & Johnson, R. (1993). *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*. Columbia University Press. <https://books.google.co.id/books?id=6kHKmIMNoBYC>
- Cahyono, U. J., Setioko, B., & Murtini, T. W. (2017). Transformation of form in the growth of modern Javanese house in Laweyan Surakarta. *Journal of Architecture and Urbanism*, 41(4), 288–295. <https://doi.org/10.3846/20297955.2017.1411848>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Dewi, A. S., Fitriani, E., & Amelia, L. (2022). Modal Sosial Tradisi Rewang pada Masyarakat Jawa Desa Beringin Talang Muandau Riau. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 4(1), 19–29.
- Fajariyah, L., Halim, A., Rohman, N., Anwar, M. Z., & Zulhazmi, A. Z. (2023). Exploring Islamic Vision on The Environmental Architecture of Traditional Javanese Landscape: Study of Thematic Tafseer Perspective. *Journal of Islamic Architecture*, 7(3), 529–540. <https://doi.org/10.18860/jia.v7i3.17755>

- Gede Agung, D. A., Nasih, A. M., Sumarmi, Idris, & Kurniawan, B. (2024). Local wisdom as a model of interfaith communication in creating religious harmony in Indonesia. *Social Sciences and Humanities Open*, 9. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100827>
- Herwindo, R. P. (2023). A Study on the Relationship between Majapahit Temple and Joglo -nDalem Architecture as Preservation of Ancestral and Cultural Values. *Civil Engineering and Architecture*, 11(3), 1355–1371. <https://doi.org/10.13189/cea.2023.110320>
- Heryati, Faqih, M., Rachmawati, M., & Hayati, A. (2021). The meaning of space in the residence of java-tondano (Jaton) people in minahasa case: Residence period of 1900-1950. *Civil Engineering and Architecture*, 9(6), 1909–1919. <https://doi.org/10.13189/cea.2021.090622>
- Idayatiningsih, R. (2017). Perlawanan terhadap dominasi kekuasaan dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari (Analisis wacana kritis). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2).
- Idham, N. C. (2018). Javanese vernacular architecture and environmental synchronization based on the regional diversity of Joglo and Limasan. *Frontiers of Architectural Research*, 7(3), 317–333. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2018.06.006>
- Idham, N. C. (2021). Javanese islamic architecture: Adoption and adaptation of javanese and hindu-buddhist cultures in indonesia. *Journal of Architecture and Urbanism*, 45(1), 9–18. <https://doi.org/10.3846/jau.2021.13709>
- Jatmiko, R., & Abdullah, M. (2021). Habitus, Modal, Dan Arena Dalam Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi Karya Pakne Puri Tinjauan Bourdieu. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 9(1), 100–115.
- Ma'rifah, S., & Mustaqim, M. (2015). Pesantren Sebagai Habitus Peradaban Islam Indonesia. *Jurnal Penelitian*, 9(2), 347–366.
- Maulina, R., Sabana, S., Damayanti, N. Y., & Muhtadin, T. (2021). Representation of the meaning of indung in artworks. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(1), 68–78. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v21i1.29800>
- Natsir, T., Rauf, B., Syafar, F., Haedar, A. W., & Najamuddin, F. (2023). Visualization Mapping of the Socio-Technical Architecture based on Tongkonan Traditional House. *International Journal on Informatics Visualization*, 7(3), 1007–1015. <https://doi.org/10.30630/joiv.7.3.1788>
- Permatasari, B. F., & Habsari, N. T. (2015). *Persepsi Masyarakat Desa Jiwan Terhadap Kalender Jawa dalam Membangun Rumah*.
- Prakoso, B. P., & Wilianto, H. (2020). Penerapan konsep kejawen pada rumah tradisional Jawa. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(2), 165–172.
- Prayitno, U. S. (2019). Revolusi mental dalam perspektif budaya Jawa: Analisis melalui pemikiran Pierre Bourdieu. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 8(2), 223–234.
- Prihatmaji, Y. (2007). *Perilaku Rumah Tradisional Jawa "Joglo" Terhadap Gempa*. <http://www.petra.ac.id/~puslit/journals/dir.php?DepartmentID=ARS>

- Prihatmaji, Y. P., Kitamori, A., & Komatsu, K. (2014). Traditional javanese wooden houses (Joglo) damaged by may 2006 Yogyakarta earthquake, Indonesia. *International Journal of Architectural Heritage*, 8(2), 247–268. <https://doi.org/10.1080/15583058.2012.692847>
- Probowo, D. P. (2013). Dinamika Pengarang Novel Jawa Tahun 1960-1965: 2 Any Asmara. *Widyaparwa*, 41(2), 91–98.
- Purwandani, I., & Pakan, S. P. (2022). Local habitus and temporal overtourism in Yogyakarta. *Consumer Behavior in Tourism and Hospitality*, 17(4), 544–560. <https://doi.org/10.1108/CBTH-07-2021-0177>
- Rahim, M., Arham, M., & Darmawijaya. (2021). The Identity of Gurabunga Traditional Architecture and its Response to Sustainability. *E3S Web of Conferences*, 328, 10023. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202132810023>
- Rahmawati, A. (2020). Praktik Sosial Praktik Sosial Masyarakat Desa Tondowulan Dalam Tradisi Mayangi Di Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang. *Paradigma*, 9(2).
- Safitri, E. (2020). Large Tradition in Building Tolerance: A Study in Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Mubarak, Sleman Yogyakarta in Developing Inter-religious Harmony. *Millah: Journal of Religious Studies*, 19(2), 345–371. <https://doi.org/10.20885/millah.vol19.iss2.art7>
- Sahputra, Z., Rauzi, E. N., & Arie Edytia, M. H. (2022). The Transformation of Rumoh Aceh Philosophy in Educational Facilities of Balai Pengajian Quran in Aceh Besar. *Journal of Islamic Architecture*, 7(2), 190–197. <https://doi.org/10.18860/jia.v7i2.15328>
- Sartini. (2021). Mysticism in Javanese Shamans Morality toward God. *Journal of Indonesian Islam*, 15(1), 129–148. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2021.15.1.129-148>
- Sugito, S. (1998). *Dr. Krt. Rajiman Wedyodiningrat: hasil karya dan pengabdiannya*. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Theresia, J. (2013). Studi Tata Ruang Dalam Rumah Adat Kudus. *Intra*, 1(2).
- Tutuko, P. (2003). Ciri khas arsitektur rumah Belanda (studi kasus rumah tinggal di Pasuruan). *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 4(1).
- Umar, Harisah, A., Sir, M. M., & Radja, A. M. (2023). Application of the Concept Payango in Suwawa Ethnic Traditional House in Bone Bolango District, Indonesia. *ISVS e-journal*, 10(9), 257–271. <https://doi.org/10.61275/ISVSej.2023-10-09-18>
- Yolanda, N., Kurniawan, P. W., & Hendratama, O. (2022). Pengaruh Gerakan Teosofi dalam Terciptanya Nasionalisme dan Kemunculan Elit Modern Indonesia. *Palapa: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 4(1), 1–11.